

SKRIPSI 44

**PERKEMBANGAN TATA RUANG DAN MASSA
PADA KERATON KASEPUHAN CIREBON**



**NAMA : DEBY SINANTYA PURBODEWI
NPM : 2014420079**

**PEMBIMBING:
DR. IR. RAHADIAN P. HERWINDO, MT.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4439/SK/BAN-PT/
Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan
Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2018**



SKRIPSI 44

**PERKEMBANGAN TATA RUANG DAN MASSA
PADA KERATON KASEPUHAN CIREBON**



**NAMA : DEBY SINANTYA PURBODEWI
NPM : 2014420079**

PEMBIMBING:

DR. IR. RAHADIAN P. HERWINDO, MT.

PENGUJI :

**DR. IR. YUSWADI SALIYA, M.ARCH
INDRI ASTRINA, ST., MA.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4439/SK/BAN-PT/
Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan
Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2018**



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Deby Sinantya Purbodewi
NPM : 2014420079
Alamat : Jl. Cakra Mulia blok.U No.1A, Wisma Cakra, Cinere, Depok
Judul Skripsi : Perkembangan Tata Ruang dan Massa Pada Keraton Kasepuhan
Cirebon

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 28 Mei 2016


Deby Sinantya Purbodewi

Abstrak

PERKEMBANGAN TATA RUANG DAN MASSA PADA KERATON KASEPUHAN CIREBON

Oleh

Deby Sinantya Purbodewi

NPM: 2014420079

Abstrak

Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan salah satu keraton tertua yang dibangun pada masa transisi era Hindu Budha dan Islam. Dengan begitu Keraton Kasepuhan memiliki banyak titik kurun waktu budaya, di mana masing-masing kurun waktu tersebut memiliki ciri khas budaya tersendiri terutama dari kegiatan khusus maupun kegiatan sehari-hari yang dapat mempengaruhi kebutuhan yang menciptakan sebuah pola ruang. Dilihat dari segi arsitektur, adanya pengaruh budaya tersebut salah satunya mengakibatkan perkembangan pola tata ruang dan massa, sehingga Keraton Kasepuhan memiliki unsur-unsur budaya tersebut dalam pola tata ruang dan massanya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, budaya tersebut ialah: Hindu-Budha, Islam, dan juga Kolonial.

Menggunakan metode analisis secara linier, data dianalisis dengan membahas menurut sejarah perkembangan tata ruang dari pengaruh masing-masing budaya. Data dianalisa berdasarkan komparasi tata ruang budaya Hindu-Budha, Islam, Cina, dan juga Kolonial dengan perkembangan tata ruang pada sejarah Keraton Kasepuhan, yang dibagi menjadi empat jaman kepemimpinan yaitu Ketemenggungan, Kesunanan, Panembahan, dan Kasultanan, dalam fokus konteks skala besar (kota), konteks bangunan sakral, dan dalam konteks bangunan hunian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengenali wujud arsitektur pembentuk pola tata ruang Keraton Kasepuhan Cirebon. Manfaat dari diselesaikannya penelitian ini adalah untuk menambah pembendaharaan arsitektur mengenai prinsip tata ruang dan massa oleh beragam budaya di Indonesia, serta menambah wawasan mengenai prinsip penataan ruang dan massa berdasarkan teori dan budaya.

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini ialah pada perkembangan tata ruang dan massa Keraton Kasepuhan, budaya yang paling banyak mempengaruhinya ialah budaya lokal, yaitu Hindu dan Jawa Islam, sedangkan budaya luar tidak banyak mempengaruhi terutama pada tata ruang dan massa Keraton Kasepuhan. Dalam hal ini juga didapatkan bahwa tata ruang dan massa suatu bangunan dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama, sedangkan elemen bentuk dalam bangunan bisa saat kapanpun diubah dan dapat diadopsi atau terinspirasi dari manapun. Tata ruang dan massa ialah hal yang sangat krusial, tata ruang merupakan kunci dari hubungan arsitektur dengan manusia.

Kata-kata kunci: Akulturasi, Tata Ruang dan Massa, Sejarah, Keraton, Keraton Kasepuhan Cirebon

Abstract

SPACE AND MASS DEVELOPMENT IN CIREBON KASEPUHAN PALACE

by

Deby Sinantya Purbodewi

NPM: 2014420079

Abstract

Keraton Kasepuhan Cirebon is one of the oldest palace that built during the transition era of Hindu Buddhism and Islam. Therefore Keraton Kasepuhan has many periods of cultural period, where each period of time has its own distinctive culture, especially from special activities and daily activities that can affect the needs that create a spatial pattern. In terms of architecture, the existence of cultural influences resulted in the development of spatial and mass patterns, so that Kasepuhan Palace has elements of the culture in the spatial pattern and mass. According to the results of previous research, the culture is: Hindu-Buddhist, Islam, and also Colonial.

Using linear analytical methods, the data were analyzed by discussing according to the history of spatial development from the influence of each culture. The data were analyzed based on the composition of the Hindu-Buddhist, Islamic, Chinese, and Colonial spatial layout with the spatial development in the history of the Kasepuhan Palace, which was divided into four ages of leadership namely Ketemenggungan, Kesunanan, Panembahan and Kasultanan, in the focus of large-scale contexts, sacred building contexts, residential buildings.

This study aims to tell the architectural pattern that form Keraton Kasepuhan. The benefits of the completion of this research are to add to the architectural treasury of spatial and mass principles by various cultures in Indonesia, and add insight into the principles of spatial and mass arrangement based on theory and culture.

The conclusion of this research is the development of spatial and mass on Keraton Kasepuhan is most influenced by local culture, Hindu and Javanese Islam, while the outside culture does not much influence especially on spatial and mass Keraton Kasepuhan. In this case also found that the spatial and mass of a building can survive in a long time, while the form elements in the building can whenever changed and can be adopted or inspired from any culture. Spatial and mass is very crucial, it is the key to the relationship of architecture with humans.

Keywords : *Acculturation, Spatial and Mass, History, Keraton, Keraton Kasepuhan Cirebon*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepastakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seijin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas karunia dan rahmatNya penelitian tentang PERKEMBANGAN TATA RUANG PADA KERATON KASEPUHAN CIREBON ini dapat terselesaikan pada waktunya. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Bapak Dr. Ir. Rahadhian P. Herwindo, MT atas saran, pengarahan, bimbingan dan nasehatnya selama penelitian berlangsung dan selama penulisan skripsi ini.
- Penulis juga berterima kasih atas masukan-masukan yang sangat berharga dari para dosen penguji yaitu Bapak Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch dan Ibu Indri Astrina, ST., MA.
- Terima kasih yang tidak terhingga juga disampaikan atas seluruh bantuan, kritik dan saran-saran, serta dukungan dan doa yang diberikan kepada Penulis dari awal hingga akhir penelitian ini kepada orangtua tercinta, Ayahanda Tri Setyo Nugroho dan Ibunda Maria Zulfa, kepada kakak Febrian Nindyo P. dan adik Debrina Adisty P.
- Kepada teman-teman satu kelompok Hervin Odhiwara, Andrew Sunggono, Thirafi Nur Miraj Z.A., Alvin Dwi Syahputra J, Firda R, Valenzia Natasha, Andrea Tirza, dan Jane Karina atas saran, kritik, dan masukannya.
- Kepada M. Wildan Ali Ghazi, Fariz Ikhsansyah, Hafizh Putra R, Adinda T.P., Farra R., Nabila Qirala S atas bantuannya dalam proses berpikir serta saran dan masukannya.
- Selain itu juga kepada, Dorotea Laras, Trisha Narendragarini, Maya Noviana, atas dukungannya, dan menyemangati selama berlangsungnya proses penulisan.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB 1: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Ruang Lingkup.....	2
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	2
1.5 Kerangka Konseptual.....	3
1.6 Kerangka Penelitian.....	4
1.7 Metodologi Penelitian.....	5
1.8 Sistematika Pembahasan.....	8
BAB 2: TEORI TATA RUANG DAN MASSA	9
2.1 Teori Tata Ruang dalam Arsitektur.....	9
2.2 Teori Organisasi Spasial.....	11
2.3 Definisi Ruang, Tata Ruang, dan Penataan Ruang.....	15
2.4 Teori Ruang dalam Arsitektur.....	15
2.5 Teori Tata Ruang Arsitektur Majapahit.....	19
2.6 Teori Tata Ruang Arsitektur Jawa Islam (Pasca Era Majapahit).....	24
2.7 Teori Tata Ruang Arsitektur Cina.....	26
2.8 Teori Tata Ruang Arsitektur Islam.....	29
2.9 Teori Tata Ruang Arsitektur Kolonial.....	31

BAB 3: KERATON KASEPUHAN CIREBON	35
3.1 Keraton.....	35
3.2 Keraton Kasepuhan.....	35
3.3 Bangunan-bangunan yang terdapat pada kompleks Keraton Kasepuhan...	37
BAB 4: PERKEMBANGAN TATA RUANG DAN MASSA KOMPLEK KERATON KASEPUHAN	65
4.1 Perkembangan Tata Ruang dan Massa Keraton Kasepuhan.....	65
4.1.1 Jaman Ketemenggungan (1430-1479).....	65
a. Komparasi Dalam Skala Besar.....	67
b. Komparasi Tata Bangunan Sakral.....	69
c. Komparasi Tata Bangunan Hunian.....	72
4.1.2 Jaman Kesunanan (1479-1568).....	74
a. Komparasi Dalam Skala Besar.....	76
b. Komparasi Tata Bangunan Sakral.....	80
c. Komparasi Tata Bangunan Hunian.....	83
4.1.3 Jaman Panembahan (1568-1677).....	87
a. Komparasi Dalam Skala Besar.....	90
b. Komparasi Tata Bangunan Sakral.....	92
c. Komparasi Tata Bangunan Hunian.....	95
4.1.4 Jaman Kesultanan (1677-sekarang).....	97
a. Komparasi Dalam Skala Besar.....	100
b. Komparasi Tata Bangunan Sakral.....	103
c. Komparasi Tata Bangunan Hunian.....	105
4.2 Matriks Komparasi Pembahasan.....	109
4.2.1 Analisa Perkembangan Tata Ruang dan Massa Komplek Keraton Kasepuhan.....	109
4.3 Hasil Analisis Tata Ruang dan Massa Keraton Kasepuhan.....	122

4.3.1 Hasil Analisis Tatanan Massa Keraton Kasepuhan Jaman Ketemengungan.....	122
4.3.2 Hasil Analisis Tatanan Massa Keraton Kasepuhan Jaman Kesunanan.....	123
4.3.3 Hasil Analisis Tatanan Massa Keraton Kasepuhan Jaman Panembahan.....	124
4.3.4 Hasil Analisis Tatanan Massa Keraton Kasepuhan Jaman Kesultanan.....	125
 BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN	127
5.1 Kesimpulan.....	127
5.2 <i>Afterthought</i>	130
5.3 Saran.....	131
 GLOSARIUM.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....	135
LAMPIRAN.....	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Konseptual.....	3
Gambar 1.2	Kerangka Penelitian.....	4
Gambar 1.3	Kerangka Teori.....	7
Gambar 2.1	Sumbu.....	9
Gambar 2.2	Simetri.....	9
Gambar 2.3	Hirarki.....	10
Gambar 2.4	Irama.....	10
Gambar 2.5	Datum.....	10
Gambar 2.6	Transformasi.....	11
Gambar 2.7	Contoh Denah-denang Dengan Organisasi Terpusat, 1547, Sebastiano Serlio.....	11
Gambar 2.8	Contoh Denah dengan Konfigurasi Linier.....	12
Gambar 2.9	Organisasi Radial dengan Pola Kincir Angin.....	13
Gambar 2.10	Contoh Denah Dengan Organisasi Radial.....	13
Gambar 2.11	Ragam Komposisi Bentuk dan Ruang Pada Organisasi Terklaster.....	13
Gambar 2.12	Ragam Konfigurasi Tatahan Organisasi Grid.....	14
Gambar 2.13	Contoh Denah Dengan Organisasi Grid.....	14
Gambar 2.14	<i>Path</i> berupa salah satu jalan utama di Kota Paris.....	16
Gambar 2.15	<i>Path</i> berupa jalur utama pada kompleks Keraton Kasepuhan.....	16
Gambar 2.16	<i>Edge</i> berupa pantai perbatasan laut dan kota Goldcoast, Australia.....	17
Gambar 2.17	<i>Edge</i> berupa dinding yang membatasi kompleks kawasan Keraton Kasepuhan dengan area luar.....	17
Gambar 2.18	<i>District</i> berupa kawasan historical dan spiritual Vatikan.....	17
Gambar 2.19	<i>District</i> berupa berbagai kawasan dalam kompleks keraton yang memiliki fungsi masing-masing.....	17
Gambar 2.20	Menara Eifel yang merupakan <i>Landmark</i> dari kota Paris.....	18
Gambar 2.21	Keseluruhan Komplek Keraton Kasepuhan yang merupakan <i>Landmark</i> dari kota Cirebon.....	18

Gambar 2.22	Arch de Triumph berdiri di nodes antara beberapa jalur, di kota Paris.....	18
Gambar 2.23	Taman Bunderan Dewan Daru merupakan salah satu nodes antara beberapa jalur, di Keraton Kasepuhan.....	18
Gambar 2.24	Sketsa rekonstruksi Kota Majapahit oleh Maclaine Pont.....	19
Gambar 2.25	Sketsa rekonstruksi Kota Majapahit oleh Maclaine Pont yang dikembangkan dari sisa-sisa bangunan di Trowulan dan Negarakertagama.....	20
Gambar 2.26	Sketsa Keraton Majapahit menurut Maclaine Pont.....	20
Gambar 2.27	Diagram zonasi tata ruang grid pada era Majapahit.....	21
Gambar 2.28	Konsepsi Tata Ruang Tradisional Bali.....	22
Gambar 2.29	Konsep Arah Orientasi Ruang dan Konsep Sanga Mandala.....	23
Gambar 2.30	Penjabaran Konsep Zoning Sanga Mandala dalam Rumah.....	23
Gambar 2.31	Relief Tata Ruang dan Massa Rumah Bali yang Tertera di Candi.....	24
Gambar 2.32	Kota Pajang (1568-1586).....	25
Gambar 2.33	Kota Plered (1625-1677).....	25
Gambar 2.34	Tata ruang secara linear pada Keraton Yogyakarta.....	25
Gambar 2.35	Jenis <i>courtyard Si Heyuan</i>	27
Gambar 2.36	Jenis <i>courtyard San Heyuan</i>	28
Gambar 2.37	Masjid Agung Demak, 1466.....	29
Gambar 2.38	Alhambra Pallace, Spanyol, 889.....	29
Gambar 2.39	Borujerdi House , Kashan, Iran 1857.....	29
Gambar 2.40	Arsitektur rumah Jawa.....	29
Gambar 2.41	Struktur dasar tipikal kota Jawa abad ke 19 sampai ke 20 menurut Palmier. Menunjukkan dominasi poros utara-selatan sebagai instrumen orientasi dalam membangun kota.....	31
Gambar 2.42	Struktur dasar tipikal kota Jawa abad ke 19 sampai ke 20 menurut Witkamp. Menunjukkan dominasi poros utara-selatan sebagai instrumen orientasi dalam membangun kota.....	31
Gambar 2.43	Gereja Katedral 1807.....	32
Gambar 2.44	Contoh bangunan arsitektur colonial <i>empire style</i>	33
Gambar 2.45	Contoh bangunan arsitektur colonial <i>indische woonhuis</i>	33

Gambar 3.1	Letak Keraton Kasepuhan di kota Cirebon.....	35
Gambar 3.2	Masterplan Keraton Kasepuhan.....	36
Gambar 3.3	Kali Sipadu dan Jembatan Pangrawit.....	37
Gambar 3.4	Perbedaan dan Letak Panda Ratna dan Panca Niti.....	38
Gambar 3.5	Masterplan area Siti Inggil.....	38
Gambar 3.6	Mande Malang Semirang.....	39
Gambar 3.7	Mande Pandawa Lima.....	39
Gambar 3.8	Mande Semar Tinandhu.....	40
Gambar 3.9	Mande Karesman.....	40
Gambar 3.10	Mande Pengiring.....	41
Gambar 3.11	Lingga Yoni di area Siti Inggil.....	41
Gambar 3.12	Lapangan Giyanti.....	42
Gambar 3.13	Pengada.....	42
Gambar 3.14	Gerbang Pengada.....	43
Gambar 3.15	Gerbang Lonceng.....	43
Gambar 3.16	Museum Pusaka Keraton Kasepuhan di Taman Kemandungan.....	43
Gambar 3.17	Sumur Kemandungan.....	43
Gambar 3.18	Langgar Agung.....	44
Gambar 3.19	Pintu Gledegan/Gredegan.....	45
Gambar 3.20	Taman Bunderan Dewan Daru.....	45
Gambar 3.21	Museum Benda Kuno.....	46
Gambar 3.22	Museum Kereta Singa Barong.....	47
Gambar 3.23	Lunjuk.....	47
Gambar 3.24	Sri Manganti.....	48
Gambar 3.25	Masterplan area Pakungwati.....	49
Gambar 3.26	Paseban.....	49
Gambar 3.27	Pos Penjaga.....	50
Gambar 3.28	Gerbang Petilasan Dalem Agung Pakungwati.....	50
Gambar 3.29	Petilasan Dalem Agung Pakungwati.....	50
Gambar 3.30	Kaputran.....	51
Gambar 3.31	Taman Air di Kaputren.....	51

Gambar 3.32	Kolam cuci kaki dan sumur di halaman depan bangunan Paseban.....	52
Gambar 3.33	Kolam cuci kaki di area Pakungwati sebelah barat.....	52
Gambar 3.34	Denah bangsal-bangsal Keraton Kasepuhan.....	53
Gambar 3.35	Kutagara Wadasan.....	53
Gambar 3.36	Jinem Pangrawit.....	54
Gambar 3.37	Gajah Nguling.....	54
Gambar 3.38	Bangsal Pringgadani.....	55
Gambar 3.39	Bangsal Prabayaksa.....	55
Gambar 3.40	Bangsal Agung Panembahan.....	56
Gambar 3.41	Pungkuran tahun 2012.....	56
Gambar 3.42	Pintu Buk Bacem sebelah timur bangsal.....	57
Gambar 3.43	Pintu Buk Bacem sebelah barat bangsal.....	57
Gambar 3.44	Langgar Alit.....	58
Gambar 3.45	Jinem Arum.....	58
Gambar 3.46	Kaputren.....	59
Gambar 3.47	Kaputran.....	59
Gambar 3.48	Eksterior Dalem Arum.....	59
Gambar 3.49	Interior Dalem Arum.....	59
Gambar 3.50	Dapur Mulud.....	60
Gambar 3.51	Perpustakaan.....	60
Gambar 3.52	Segaran dan Bale Kambang.....	61
Gambar 3.53	Indrakila.....	61
Gambar 3.54	Bangsal Pagelaran.....	62
Gambar 3.55	Lawang Sanga bagian luar dan Sungai Kriya.....	62
Gambar 3.56	Lawang Sanga bagian dalam.....	63
Gambar 4.1	Letak Komplek Pakungwati jaman ketemenggungan.....	66
Gambar 4.2	Analisis Komparasi Hirarki Komplek Istana Pakungwati dengan Kota Majapahit.....	67
Gambar 4.3	Analisis Komparasi Kesimetrisan Komplek Istana Pakungwati dengan Kota Majapahit.....	67

Gambar 4.4	Analisis Komparasi Organisasi Spasial Komplek Istana Pakungwati dengan Kota Majapahit.....	68
Gambar 4.5	Komplek Pakungwati jaman ketemenggungan.....	68
Gambar 4.6	Analisis Komparasi Alur Komplek Istana Pakungwati dengan Kota Majapahit.....	68
Gambar 4.7	Letak Geografis Keraton Kasepuhan.....	69
Gambar 4.8	Analisis Komparasi Sumbu Istana Pakungwati, Candi Prambanan, dan Istana Alhambra.....	70
Gambar 4.9	Analisis Komparasi Hirarki Istana Pakungwati, Candi Penataran, dan Istana Alhambra.....	70
Gambar 4.10	Analisis Komparasi Kesimetrisan Istana Pakungwati, Candi Penataran, dan Istana Alhambra.....	71
Gambar 4.11	Analisis Komparasi Organisasi Spasial Istana Pakungwati, Candi Penataran, dan Istana Alhambra.....	71
Gambar 4.12	Analisis Komparasi Alur Spasial Istana Pakungwati, Candi Penataran, dan Istana Alhambra.....	71
Gambar 4.13	Analisis Komparasi Hirarki Komplek Istana Pakungwati dengan Rumah Bali.....	72
Gambar 4.14	Analisis Komparasi Kesimetrisan Komplek Istana Pakungwati dengan Rumah Bali.....	72
Gambar 4.15	Analisis Komparasi Organisasi Spasial Komplek Istana Pakungwati dengan Rumah Bali.....	73
Gambar 4.16	Analisis Komparasi Alur Spasial Komplek Istana Pakungwati dengan Rumah Bali.....	73
Gambar 4.17	Area perkembangan pembangunan jaman Kesunanan.....	76
Gambar 4.18	Analisis Komparasi Sumbu Keraton Kasepuhan, Kota Pajang, Forbidden City, dan Kota Isfahan.....	77
Gambar 4.19	Analisis Komparasi Hirarki Keraton Kasepuhan, Kota Majapahit, Kota Pajang dan Forbidden City.....	78
Gambar 4.20	Analisis Komparasi Kesimetrisan Keraton Kasepuhan, Kota Majapahit, Forbidden City, dan Kota Isfahan.....	78

Gambar 4.21	Analisis Komparasi Organisasi Keraton Kasepuhan, Kota Majapahit, Forbidden City, Kota Pajang, dan Kota Isfahan.....	78
Gambar 4.22	Komplek Pakungwati jaman kesunanan.....	79
Gambar 4.23	Analisis Komparasi Batas Keraton Kasepuhan, Kota Majapahit, Forbidden City, dan Kota Isfahan.....	79
Gambar 4.24	Analisis Komparasi Alur Keraton Kasepuhan, Kota Majapahit, dan Forbidden City.....	79
Gambar 4.25	Analisis Komparasi Sumbu Keraton Kasepuhan, Candi Penataran, Masjid Demak, Istana Alhambra, Confucius Temple.....	80
Gambar 4.26	Analisis Komparasi Hirarki Keraton Kasepuhan, Candi Penataran, Masjid Demak, Istana Alhambra, Confucius Temple.....	81
Gambar 4.27	Analisis Komparasi Kesimetrisan Keraton Kasepuhan, Candi Penataran, Masjid Demak, Istana Alhambra, Confucius Temple.....	81
Gambar 4.28	Analisis Komparasi Organisasi Spasial Keraton Kasepuhan, Candi Penataran, Masjid Demak, Istana Alhambra, Confucius Temple.....	82
Gambar 4.29	Analisis Komparasi Batas Keraton Kasepuhan, Candi Penataran, Masjid Demak, Istana Alhambra, Confucius Temple.....	82
Gambar 4.30	Analisis Komparasi Alur Keraton Kasepuhan, Candi Penataran, Masjid Demak, Istana Alhambra, Confucius Temple.....	83
Gambar 4.31	Analisis Komparasi Hirarki Siti Hinggil dengan Rumah Bali.....	84
Gambar 4.32	Analisis Komparasi Kesimetrisan Siti Hinggil dengan Rumah Bali.....	84
Gambar 4.33	Analisis Komparasi Organisasi Spasial Siti Hinggil dengan Rumah Bali	84
Gambar 4.34	Analisis Komparasi Batas Siti Hinggil dengan Rumah Bali.....	84
Gambar 4.35	Analisis Komparasi Alur Siti Hinggil dengan Rumah Bali.....	85
Gambar 4.36	Analisis Komparasi Hirarki Istana Pakungwati dengan Atfat Al-Azhari..	85
Gambar 4.37	Analisis Komparasi Kesimetrisan Istana Pakungwati dengan Rumah Bali.....	85
Gambar 4.38	Analisis Komparasi Organisasi Spasial Istana Pakungwati dengan Rumah Bali.....	86
Gambar 4.39	Analisis Komparasi Batas Istana Pakungwati, Rumah Bali, dan Atfat Al-Azhari.....	86

Gambar 4.40	Analisis Komparasi Alur Istana Pakungwati dengan Rumah Bali.....	86
Gambar 4.41	Area perkembangan pembangunan jaman Panembahan.....	89
Gambar 4.42	Analisis Komparasi Sumbu Keraton Kasepuhan, Kota Pajang, Forbidden City, dan Kota Isfahan.....	90
Gambar 4.43	Analisis Komparasi Hirarki Keraton Kasepuhan, Kota Majapahit, dan Forbidden City.....	90
Gambar 4.44	Analisis Komparasi Hirarki Keraton Kasepuhan, Kota Pajang, Forbidden City, dan Kota Isfahan.....	90
Gambar 4.45	Analisis Komparasi Organisasi Spasial Keraton Kasepuhan, Kota Majapahit, Kota Pajang, Forbidden City, dan Kota Isfahan.....	91
Gambar 4.46	Analisis Komparasi Batas Keraton Kasepuhan, Kota Majapahit, dan Forbidden City.....	91
Gambar 4.47	Analisis Komparasi Alur Keraton Kasepuhan dengan Kota Isfahan.....	92
Gambar 4.48	Analisis Komparasi Sumbu Keraton Kasepuhan, Confucius Temple, Candi Penataran, Masjid Demak, dan Istana Alhambra.....	92
Gambar 4.49	Analisis Komparasi Hirarki Keraton Kasepuhan, Confucius Temple, Candi Penataran, Masjid Demak, dan Istana Alhambra.....	93
Gambar 4.50	Analisis Komparasi Kesimetrisan Keraton Kasepuhan, Confucius Temple, Candi Penataran, Masjid Demak, dan Istana Alhambra.....	93
Gambar 4.51	Analisis Komparasi Organisasi Spasial Keraton Kasepuhan, Confucius Temple, Candi Penataran, Masjid Demak, dan Istana Alhambra.....	94
Gambar 4.52	Analisis Komparasi Batas Keraton Kasepuhan, Confucius Temple, Candi Penataran, Masjid Demak, dan Istana Alhambra.....	94
Gambar 4.53	Analisis Komparasi Alur Keraton Kasepuhan, Confucius Temple, dan Candi Penataran.....	95
Gambar 4.54	Analisis Komparasi Hirarki Bangsal Keraton Kasepuhan, Rumah Jawa, dan Rumah Cina.....	95
Gambar 4.55	Analisis Komparasi Kesimetrisan Bangsal Keraton Kasepuhan, Rumah Jawa, dan Rumah Cina.....	95
Gambar 4.56	Analisis Komparasi Organisasi Spasial Bangsal Keraton Kasepuhan, Rumah Jawa, dan Rumah Cina.....	96

Gambar 4.57	Bangsals Keraton Kasepuhan pada Jaman Panembahan.....	96
Gambar 4.58	Analisis Komparasi Batas dan Alur Bangsals Keraton Kasepuhan dan Rumah Cina.....	97
Gambar 4.59	Area perkembangan pembangunan jaman Kesultanan.....	98
Gambar 4.60	Denah Bangsals-bangsals Keraton Kasepuhan.....	99
Gambar 4.61	Dinding pada Bangsals Prabayaksa dan Bangsals Pringgadani.....	99
Gambar 4.62	Analisis Komparasi Sumbu Keraton Kasepuhan, Kota Pajang, Forbidden City, Kota Isfahan, dan Kota Batavia.....	101
Gambar 4.63	Analisis Komparasi Hirarki Keraton Kasepuhan, Kota Majapahit, dan Forbidden City.....	101
Gambar 4.64	Analisis Komparasi Kesimetrisan Keraton Kasepuhan, Kota Pajang, Forbidden City, Kota Isfahan, dan Kota Batavia.....	101
Gambar 4.65	Analisis Komparasi Organisasi Spasial Keraton Kasepuhan, Kota Majapahit, Kota Pajang, Forbidden City, Kota Isfahan, dan Kota Batavia.....	102
Gambar 4.66	Analisis Komparasi Kesimetrisan Keraton Kasepuhan, Kota Pajang, Forbidden City, Kota Isfahan, dan Kota Batavia.....	102
Gambar 4.67	Analisis Komparasi Alur Keraton Kasepuhan, dengan Kota Isfahan.....	102
Gambar 4.68	Analisis Komparasi Hirarki Keraton Kasepuhan, Candi Penataran, Masjid Demak, Confucius Temple, Istana Alhambra, dan Gereja Katedral.....	103
Gambar 4.69	Analisis Komparasi kesimetrisan Keraton Kasepuhan, Candi Penataran, Masjid Demak, Confucius Temple, Istana Alhambra, dan Gereja Katedral.....	103
Gambar 4.70	Analisis Komparasi Organisasi Spasial Keraton Kasepuhan, Candi Penataran, Masjid Demak, Confucius Temple, Istana Alhambra, dan Gereja Katedral.....	104
Gambar 4.71	Analisis Komparasi Batas Keraton Kasepuhan, Masjid Demak, Confucius Temple, Istana Alhambra, dan Gereja Katedral.....	105
Gambar 4.72	Analisis Komparasi Alur Keraton Kasepuhan, Masjid Demak, Confucius Temple, Istana Alhambra, dan Gereja Katedral.....	105

Gambar 4.73	Analisis Komparasi Hirarki Bangsal Keraton Kasepuhan, Rumah Jawa, Rumah Cina, Atfat Al-Azhari, dan Rumah Kolonial.....	106
Gambar 4.74	Analisis Komparasi Kesimetrisan Bangsal Keraton Kasepuhan, Rumah Jawa, Rumah Cina, Atfat Al-Azhari, dan Rumah Kolonial.....	106
Gambar 4.75	Analisis Komparasi Organisasi Spasial Bangsal Keraton Kasepuhan, Rumah Jawa, Rumah Cina, dan Rumah Kolonial.....	107
Gambar 4.76	Analisis Komparasi Batas Bangsal Keraton Kasepuhan, Rumah Jawa, Rumah Cina, Atfat Al-Azhari, dan Rumah Kolonial.....	107
Gambar 4.77	Bangsal Keraton Kasepuhan pada Jaman Kesultanan.....	108
Gambar 4.78	Analisis Komparasi Alur Bangsal Keraton Kasepuhan, Rumah Cina, dan Rumah Kolonial.....	108
Gambar 5.1	Tatanan Massa Bangsal Keraton Kasepuhan Jaman Panembahan.....	128
Gambar 5.2	Tatanan Massa Bangsal Keraton Kasepuhan Jaman Kesultanan.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Analisis Tatahan Massa Keraton Kasepuhan pada Jaman Ketemenggungan Dalam Skala Besar.....	110
Tabel 4.2	Analisis Tatahan Massa Keraton Kasepuhan pada Jaman Kesunanan Dalam Skala Besar.....	111
Tabel 4.3	Analisis Tatahan Massa Keraton Kasepuhan pada Jaman Panembahan Dalam Skala Besar.....	112
Tabel 4.4	Analisis Tatahan Massa Keraton Kasepuhan pada Jaman Kesultanan Dalam Skala Besar.....	113
Tabel 4.5	Analisis Tatahan Massa Keraton Kasepuhan pada Jaman Ketemenggungan Dalam Konteks Bangunan Sakral.....	114
Tabel 4.6	Analisis Tatahan Massa Keraton Kasepuhan pada Jaman Kesunanan Dalam Konteks Bangunan Sakral.....	115
Tabel 4.7	Analisis Tatahan Massa Keraton Kasepuhan pada Jaman Panembahan Dalam Konteks Bangunan Sakral.....	116
Tabel 4.8	Analisis Tatahan Massa Keraton Kasepuhan pada Jaman Kesultanan Dalam Konteks Bangunan Sakral.....	117
Tabel 4.9	Analisis Tatahan Massa Keraton Kasepuhan pada Jaman Ketemenggungan Dalam Konteks Bangunan Hunian.....	118
Tabel 4.10	Analisis Tatahan Massa Keraton Kasepuhan pada Jaman Kesunanan Dalam Konteks Bangunan Hunian.....	119
Tabel 4.11	Analisis Tatahan Massa Keraton Kasepuhan pada Jaman Panembahan Dalam Konteks Bangunan Hunian.....	120
Tabel 4.12	Analisis Tatahan Massa Keraton Kasepuhan pada Jaman Kesultanan Dalam Konteks Bangunan Hunian.....	121
Tabel 5.1	Perkembangan Tata Ruang dan Massa Keraton Kasepuhan Secara Diakronik.....	129
Tabel 5.2	Perkembangan Tata Ruang dan Massa Keraton Kasepuhan dengan Budaya yang Mempengaruhinya Dalam Skala Besar.....	130

Tabel 5.3	Perkembangan Tata Ruang dan Massa Keraton Kasepuhan dengan Budaya yang Mempengaruhinya Dalam Konteks Bangunan Sakral.....	130
Tabel 5.4	Perkembangan Tata Ruang dan Massa Keraton Kasepuhan dengan Budaya yang Mempengaruhinya Dalam Konteks Bangunan Hunian.....	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:	Borang Catatan Pembimbingan Skripsi.....	137
Lampiran 2:	Borang Pemeriksaan Draft Naskah & Rangkuman Skripsi.....	138

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kota Cirebon terletak di pesisir utara Pulau Jawa. Cirebon berkembang dari desa kecil hingga menjadi sebuah desa yang ramai yang kemudian diberi nama Caruban (carub dalam bahasa Cirebon artinya bersatu padu). Diberi nama demikian karena letaknya di pesisir yang menjadikan di sana bercampur para pendatang dari beraneka bangsa diantaranya Sunda, Jawa, Tionghoa, Timur Tengah, dan Belanda.

Dari penjelasan mengenai posisi Kota Cirebon tersebut, maka Cirebon memiliki banyak titik kurun waktu budaya, di mana masing-masing kurun waktu tersebut memiliki ciri khas budaya tersendiri terutama dari kegiatan khusus maupun kegiatan sehari-hari yang dapat mempengaruhi kebutuhan yang menciptakan sebuah pola ruang.

Hal inilah yang sangat menarik untuk dipelajari, karena di kota tersebut banyak terdapat peninggalan-pe ninggalan yang bernilai tinggi hingga kini dijadikan benda cagar budaya, terutama di bidang arsitektur dengan pola tata ruangnya. Beberapa dari benda cagar budaya tersebut berbentuk bangunan seperti keraton, maupun bangunan keagamaan.

Keraton ialah salah satu objek yang menarik untuk dijadikan penelitian, terutama Keraton Kasepuhan, karena merupakan salah satu keraton tertua yang berdiri di masa awal kejayaan kerajaan-kerajaan di pulau Jawa. Dengan demikian Keraton Kasepuhan memiliki sejumlah tatanan pola ruang yang kian berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu dan sejarah budaya, dari awal berdiri dengan pengaruh budaya local, berkembang seiring adanya budaya baru dari para pendatang, hingga pada saatnya pun terjajah dan pola tata ruang pun bertambah.

Dilihat dari segi arsitektur, adanya pengaruh budaya baru tersebut salah satunya megakibatkan perkembangan pola tata ruang dan massa. Pola tata ruang dan massa tersebut pun tidak hanya berbentuk geometris, namun juga perlu dilihat dari kondisi sekitar sehingga timbul konfigurasi yang harmonis, yang tentunya akan kembali lagi kepada karakteristik bentuk, hubungan spasial, dan respon kontekstual. Konteks tersebut salah satunya ialah konteks tempat atau lingkungan sekitar, yang nantinya lingkungan sangat berperan dalam pembentukan gambaran tata ruang. Sebuah ruang dapat menjadi suatu tempat yang bermakna, seperti Keraton Kasepuhan, yang

menjadi bangunan vital dan sakral pada kota Cirebon, yang memiliki beragam muatan budaya seiring berjalannya waktu.

1.2 Rumusan Masalah

Keraton Kasepuhan merupakan keraton yang dibangun pada masa transisi era Hindu Budha dan Islam, sehingga memiliki unsur-unsur dari kedua era tersebut. Keraton Kasepuhan juga tidak dibangun dalam satu waktu, hal inilah yang mengakibatkan terjadinya percampuran, tiap massa bangunan menampilkan pola tata ruang yg berbeda-beda. Oleh karena itu diasumsikan bahwa ciri pola tata ruang budaya tersebutlah yang melatarbelakangi perkembangan pola tata ruangnya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, budaya tersebut ialah: Hindu-Budha, Islam, dan juga Kolonial, sehingga penelitian ini akan berdasarkan pada beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana perkembangan arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon ditinjau dari pola tata ruang dan massa?
2. Bagaimana hubungan perkembangan tata ruang tersebut terhadap latar belakang budaya yang mempengaruhinya, seperti era Hindu-Budha, Islam, dan juga Kolonial?

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini ditujukan dalam satu objek yaitu Keraton Kasepuhan Cirebon. Karena Keraton Kasepuhan merupakan keraton yang tertua yang berada di kota Cirebon yang dibangun pada masa transisi kedua era yang berbeda, yang mengawali sejarah pembentukan kota di Jawa. Sehingga Keraton Kasepuhan mengalami perkembangan tata ruang oleh pengaruh budaya terdahulu hingga pengaruh budaya kolonial.

Dari objek Keraton Kasepuhan itu sendiri hal yang akan dikaji ialah dari segi pola ruang yang terbentuk dari bangunan-bangunan pada kompleks keraton yang telah mengalami perkembangan dengan sejumlah pembangunan yang bertahap.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

1. Mengetahui dan mengenali wujud arsitektur pembentuk pola tata ruang Keraton Kasepuhan Cirebon

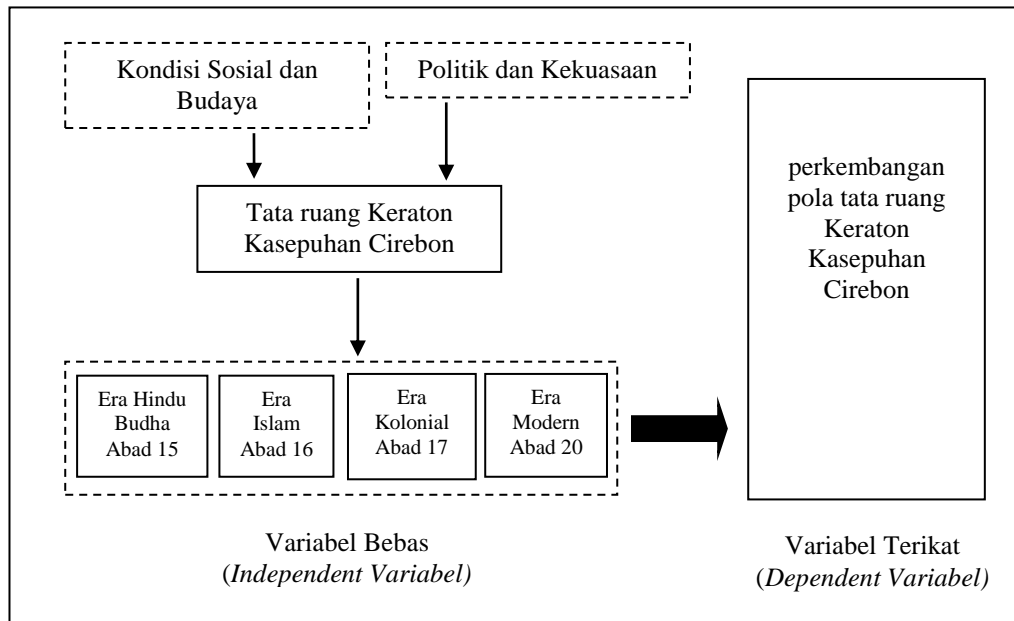
- Memahami pola tata ruang Keraton Kasepuhan Cirebon dengan menganalisis perkembangan pola tata ruang yang dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha, Islam, Cina, dan juga Kolonial

1.4.2 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan, diharapkan penelitian dapat bermanfaat yaitu antara lain:

- Memberi bukti empiris mengenai keragaman budaya yang hadir di Cirebon
- Memberi bukti empiris mengenai perpaduan pola tata ruang para Keraton Kasepuhan
- Penelitian dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian terkait, agar dapat digunakan untuk memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan terutama di bidang arsitektur

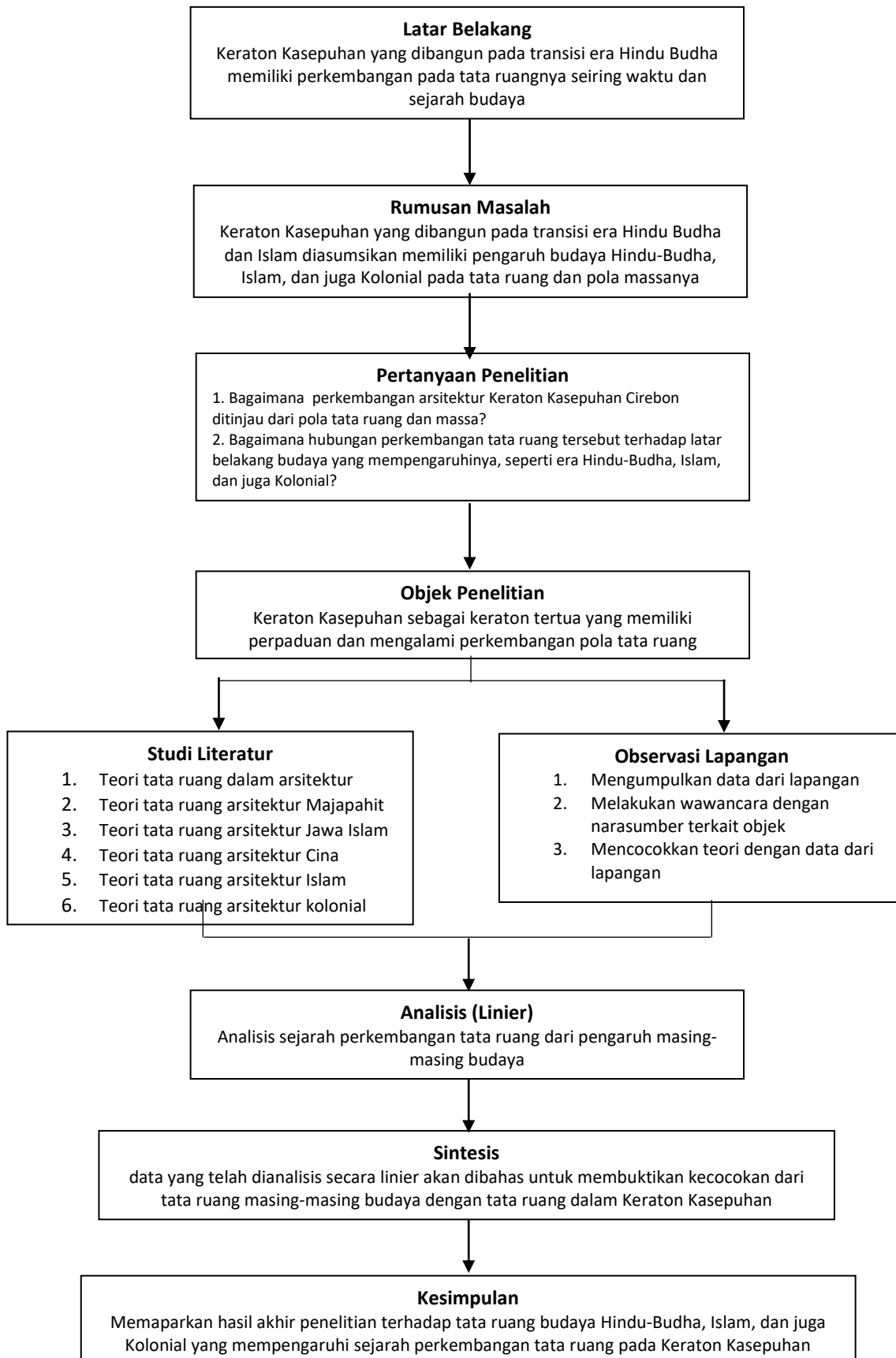
1.5 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini terdapat dua buah variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variable yang dapat mempengaruhi dan dipilih oleh penulis untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Sedangkan terikat ialah variabel yang diobservasi, yang diamati, yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

1.6 Kerangka Penelitian



Gambar 1.2
Kerangka Penelitian

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Objek Penelitian

Keraton Kasepuhan dipilih sebagai objek dalam penelitian karena merupakan keraton tertua di Cirebon sehingga memiliki catatan sejarah terbanyak oleh adanya pengembangan di bidang arsitektur yang kian berlangsung dalam pola tatanan ruangnya seiring perkembangan budaya.

1.7.2 Desain Penelitian

1.7.2.1 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenis data yang akan digunakan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penelitian menggunakan analisis pada fenomena yang ada dan bersifat deskriptif.

Berdasarkan sumber data, penelitian ini menggunakan baik data primer maupun data sekunder. Data primer adalah sumber data penelitian yang didapatkan dengan cara langsung dari sumber melalui observasi objek maupun wawancara. Data sekunder adalah sumber data yang didapatkan tidak secara langsung dari sumber melainkan melalui media perantara.

1.7.2.2 Observasi Lapangan

Observasi lapangan akan dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan metode wawancara dan pengecekan atau mencocokkan dengan teori yang telah didapatkan dan dianalisis sebelum menuju lapangan.

Wawancara yang akan dilakukan ialah wawancara terstruktur di mana merupakan jenis wawancara yang menggunakan instrument sebagai pedoman wawancara serta menggunakan alat bantu untuk mempermudah proses pengumpulan data seperti buku catatan, kamera, *tape recorder*, dan alat bantu lain.

Metode tersebut merupakan metode yang cocok, karena dengan ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang valid dan actual dari sumbernya. Wawancara akan dilakukan dengan narasumber terkait, yakni:

1. Bapak Nanang, selaku staff kesultanan Kasepuhan

1.7.2.3 Studi Literatur

Studi literature juga digunakan dalam metode pencarian data, yakni berasal dari literature terkait bahasan serta dokumen berupa catatan transkrip, buku, majalah, koran, dan sebagainya. Berikut adalah literature yang digunakan oleh peneliti:

1. Dokumentasi Keraton-keraton di Cirebon oleh Kesultanan Keraton Cirebon

1.7.3 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini dilakukan metode analisis secara linier. Data akan dianalisis secara linier dengan cara membahas menurut sejarah perkembangan tata ruang dari pengaruh masing-masing budaya. Berikut ialah tahapan metode analisis yang akan dilakukan:

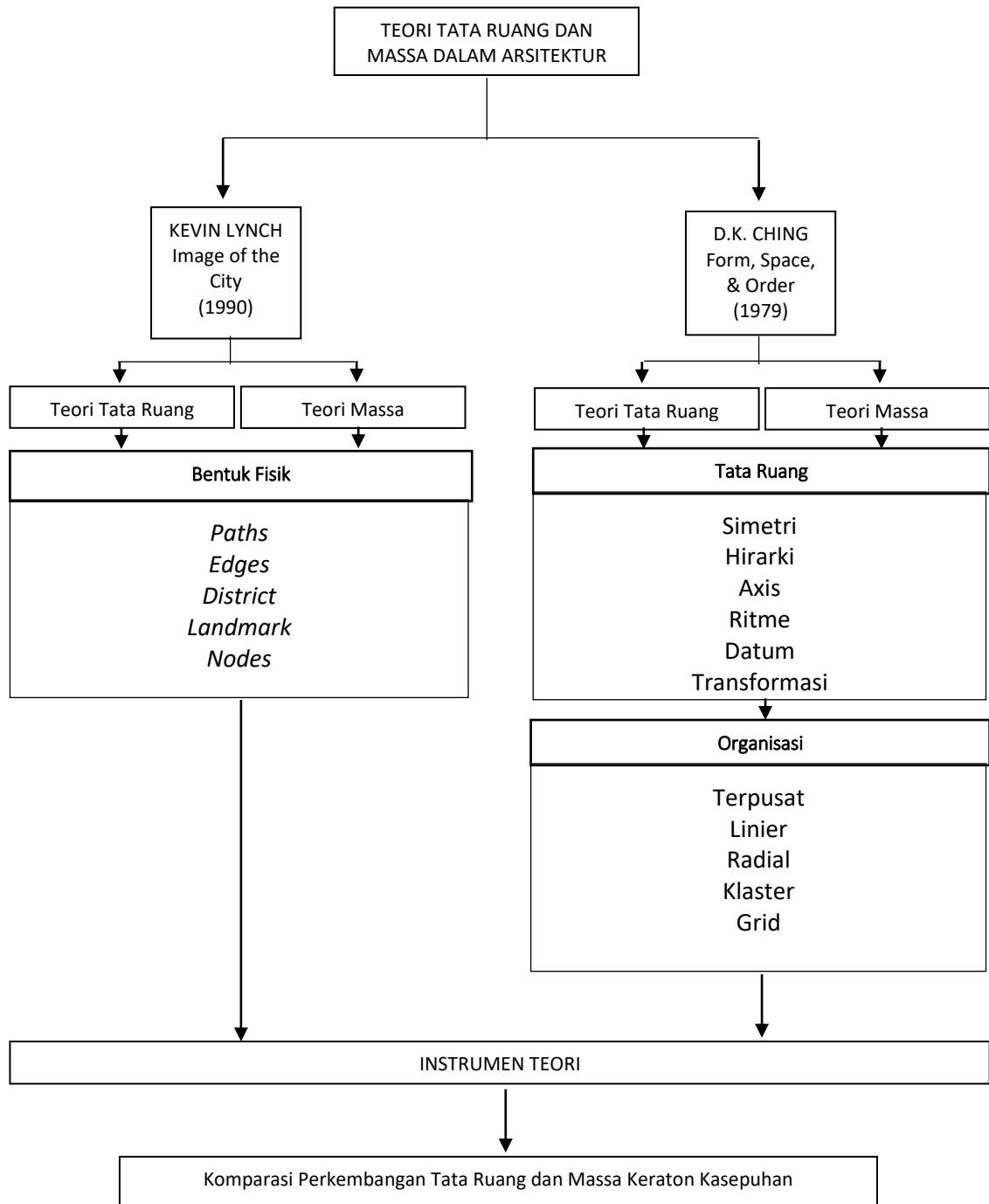
1. Mengumpulkan data dari literature dan observasi lapangan ke objek Keraton Kasepuhan.
2. Menganalisis data literature dan data observasi lapangan untuk dapat melakukan pembahasan tata ruang dalam Keraton Kasepuhan.
3. Menganalisis perkembangan tata ruang Keraton Kasepuhan dengan sejarah tata ruang budaya yang akan dibahas secara linier.

1.7.4 Metode Penyajian Data

Data dalam penelitian ini merupakan hasil yang didapat dari analisis data secara linier berdasarkan literature dan sumber dari objek. Hasil tersebut akan disajikan dalam bentuk table yang dapat secara visual memudahkan pembaca untuk memahami analisis data yang telah diolah.

Tabel tersebut akan disusun berdasarkan komparasi tata ruang budaya Hindu-Budha, Islam, Cina, dan juga Kolonial dengan perkembangan tata ruang yang terdapat pada sejarah Keraton Kasepuhan.

1.7.5 Kerangka Teori



Gambar 1.3
Kerangka Teori

1.8 Sitematika Pembahasan

BAB 1 : LATAR BELAKANG PENELITIAN TERHADAP PERKEMBANGAN TATA RUANG DI KERATON KASEPUHAN CIREBON

Pada bab ini dijelaskan pemikiran yang menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini, dengan cara menguraikan Latar Belakang, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup, dan Sitematika Pembahasan.

BAB 2 : TEORI TATA RUANG DALAM ARSITEKTUR DAN CIRI TATA RUANG BUDAYA YANG TERIDENTIFIKASI PADA KERATON KASEPUHAN CIREBON

Pada bab ini akan diuraikan dan dijelaskan mengenai teori-teori yang mendasari penelitian maupun penelitian-penelitian yang terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB 3 : TATA RUANG KERATON KASEPUHAN CIREBON

Bab ini berisi uraian tentang keraton, sejarah singkat keraton, dan tata ruang keraton kasepuhan secara umum.

BAB 4 : ANALISIS PERKEMBANGAN TATA RUANG KERATON KASEPUHAN CIREBON

Bab ini berisi bahasan dan analisis tentang perkembangan tata ruang Keraton Kasepuhan Cirebon serta pengaruh ciri pola ruang budaya Hindu-Budha, Islam, Cina, dan juga Kolonial dalam perkembangan tersebut.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti akan menarik kesimpulan dari seluruh isi sebelumnya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan saran dan perbaikan untuk penelitian berikutnya.